

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi pariwisata yang dilakukan dalam mendatangkan pengunjung. Kemudian proses komunikasi pengelola dengan KPA Pencagura, lembaga adat, pemilik *home stay*, pemilik rumah makan, pegiat seni dan budaya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelola wisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur berhasil menjadikan kearifan lokal berupa kekayaan alam yang dimiliki Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, seperti paket wisata *explore* hutan lebat *Ulu Air Forest*, *treking* hutan TNKS yang menyimpan fauna dan flora yang beragam, lintasan satwa harimau, adanya 5 Danau, Gunung Kunyit, air terjun serta Danau Kaco. Selain itu memanfaatkan kebudayaan yang ada, seperti keseharian masyarakat yang bertani, membajak ataupun menanam padi di sawah dan berkebun ikut mengupas dan mengikis kulit manis (*cassiavera*), prosesi kenduri sko, atau wisuda adat, sehingga wisatawan bisa merasakan pengalaman menjadi bagian dan mengikuti kegiatan keseharian warga sekitar. Semua potensi ini dikemas menjadi sebuah paket wisata, ada yang 2 hari 1 malam, 3 hari 2 malam, dan seterusnya, dimana wisatawan bisa memilih sesuai dengan keinginannya merupakan sebuah hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata ini dikemas menjadi sebuah paket wisata dengan menasar segmen pasar yang telah ditentukan. Paket wisata yang mengangkat kearifan lokal ini ditawarkan melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram* dan *website*.

2. Proses komunikasi pengelola dengan *stakeholder* berbentuk dialog, hal ini ditandai dengan adanya interaksi pihak-pihak yang berpartisipasi. Pengelola berbagi informasi (*sharing information*) tentang rencana pengembangan pariwisata dengan mengangkat kearifan lokal Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Proses komunikasi bersifat informal, hal ini membuat orang yang terlibat lebih terbuka dan santai berbagi informasi. Setiap *stake holder* berbagi informasi dengan cara

mengolah dan menganalisa informasi yang sedang dibicarakan, sehingga setiap orang punya kesempatan untuk menanggapi, baik informasi baru, ide, masukan dan kritikan. Dialog ini menghasilkan pemahaman bagi setiap individu *stakeholder (individual understanding)*. Proses dialog digambarkan bahwa proses komunikasi layaknya suatu siklus yang terus berputar hingga tercapainya pemahaman yang sama antar kedua belah pihak antara komunikan dan komunikator (*mutual understanding*). Pada akhirnya Pemahaman bersama ini memunculkan aksi bersama, sehingga terbentuklah *collective action*, berupa bersama-sama mendukung dan bekerjasama dengan mengembangkan pariwisata berbasis kearifan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

## 5.2 Saran

1. Komunikasi pariwisata yang dilakukan oleh pengelola lebih banyak tertuju pada pariwisata mancanegara, sementara para wisatawan nasional juga memiliki ceruk pasar yang besar, dengan melihat *trend* dimana banyak orang ingin kembali ke alam atau wisata alam. Sehingga hal ini menjadi potensi besar bagi perkembangan dan kemajuan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur
2. Selain menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, pengelola wisata sebaiknya juga menjalin komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur agar semakin banyak masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan wisata ini. Selain itu, sebaiknya pengelola wisata juga membangun komunikasi dengan pemerintah daerah Kerinci dalam mendukung program pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, agar bantuan baik infrastruktur dan lain sebagainya bisa didapatkan.